

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Setelah memaparkan pemikiran Jacques Maritain tentang persona, kini penulis akan memaparkan suatu ulasan tinjauan kritis terkait gagasan persona Jacques Maritain. Kemudian penulis akan menunjukkan relevansi konsep persona ini sebagai sebuah konsep dasar terkait manusia serta menunjukkan pentingnya mempelajari dan memahami konsep ini di dunia dewasa ini. Lalu, penulis akan memberikan saran-saran terkait pengembangan konsep ini baik bagi masyarakat umum maupun penelitian selanjutnya. Dan penulis akan menutup bab ini dengan memberikan kesimpulan umum dari seluruh pembahasan tentang konsep ini.

#### **4.1. Tinjauan Kritis**

Perkembangan konsep persona yang dikenal dengan sebutan personalisme sendiri tidak hanya dikembangkan oleh Maritain seorang melainkan tidak sedikit pemikir yang memberikan kontribusinya terkait pemahaman akan konsep persona. Secara historis, perkembangan Maritain dalam personalisme mulai dari perjumpaannya dengan rekan sekerjanya di majalah *Esprit*, yakni Emmanuel Mounier. Maka dari itu, perlu ditemukan keunikan pemikiran Maritain yang membedakannya dengan Mounier terkait konsep persona.<sup>1</sup>

Dalam karyanya yang berjudul *Personalism*, Emmanuel Mounier mulanya menjelaskan bahwa personalisme sendiri bukanlah sebuah sistem melainkan

---

<sup>1</sup> Thomas D. Williams dan Jan Olof Bengtsson, "Personalism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2022 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <https://plato.stanford.edu/archives/sum2022/entries/personalism/>, diakses pada 27 Februari 2024.

sebuah filsafat karena di dalam personalisme juga memuat akan konsep, logika, penggabungan skema sebagai sebuah instrumen dalam menemukan sebuah eksposisi dalam memahami kemanusiaan.<sup>2</sup>

Bagi Mounier, persona sendiri bukanlah sebuah objek yang luar biasa di dunia atau bukan sesuatu yang dipahami dari sisi luar melainkan sebuah realitas yang sebenarnya telah diketahui oleh manusia sebagai sebuah kebiasaan, yakni hadir di mana saja, sekaligus tidak di mana pun juga, sejak semula dalam dirinya sendiri.<sup>3</sup> Ia juga sepakat apabila manusia merupakan keseluruhan tubuh dan jiwa yang berakar pada pemikiran Kristianitas. Dalam Kristianitas, 'roh' menyatu dalam 'tubuh' dalam keberadaannya yang mana dalam spriritualisme modern, 'roh' terdiri atas komposit antara akal budi dan jiwa serta nafas kehidupan sehingga manusia merupakan sebuah kesatuan tubuh dan jiwa yang berkolaborasi bersama dengan kekuatan roh.<sup>4</sup>

Personalisme Mounier justru hendak menekankan sisi transendensi dalam manusia sebagai makhluk kodrati.<sup>5</sup> Sisi transenden dari manusia adalah bagaimana ia mampu mewujudkan dirinya dalam setiap tindakan-tindakannya yang mana setiap keunikan masing-masing persona dapat diidentifikasi.<sup>6</sup> Mounier menjelaskan bahwa manusia dapat dipahami dengan terlebih dahulu memahami realitas hidup manusia dalam keseluruhan hidupnya. Keunikan manusia membuatnya berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain di mana hanya

---

<sup>2</sup> Emmanuel Mounier, *Personalism* (judul asli: *Le Personnalisme*), diterjemahkan oleh Philip Mairet, Indiana: University of Notre Dame Press, 1950, hlm. xvi.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. xvii.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

manusia yang dapat memahami keseluruhan realitas dan mengubahnya serta dalam membangun relasi manusia berdasarkan kasih.<sup>7</sup>

Mounier justru menyatakan bahwa individualisme merupakan sisi yang sangat bertolak belakang dengan personalisme terutama ketika individualisme menjadi paham yang mempengaruhi peradaban masyarakat borjuis pada abad 18 dan 19. Manusia yang tidak terikat dengan komunitas manapun dan tidak menaruh simpati pada manusia manapun alih-alih tidak mengganggu orang lain sehingga Mounier berpendapat bahwa persona sangat berlawanan dengan individu.<sup>8</sup>

Baginya meskipun sisi individu berperan dalam perjalanan eksistensi manusia, namun manusia dapat berkembang jika menyingkirkan sisi individu pada dirinya. Persona dapat berkembang ketika ia menjalankan suatu hubungan komunikatif dengan persona lainnya dengan memahami secara penuh orang lain melalui komunikasi antarpersona.<sup>9</sup>

Ketika Mounier melihat bahwa sisi individu merupakan kekurangan dari manusia dan perlu disingkirkan, Maritain justru beranggapan bahwa pada dasarnya sisi individualitas dan personalitas keutuhan manusia yang tidak saling bertentangan.<sup>10</sup> Sisi individualitas manusia menekankan keberbedaannya dengan makhluk lainnya. Sisi individualitas menekankan konsep material yang mana manusia memiliki identitas yang pasti yang berbeda dengan makhluk yang lain dan identitas tersebut ditunjukkan dari cara berada mereka masing-masing yang

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 18-19.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Jacques Maritain, *The Person...*, *Op.Cit.*, hlm. 42-43.

mana setiap keberadaan memiliki posisinya masing-masing dan cara berada mereka masing-masing.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, Maritain hendak menyampaikan sebuah gagasan mengenai personalitas bahwa pada dasarnya entah individualitas maupun personalitas merupakan kesatuan dalam manusia.<sup>12</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Thomas Aquinas bahwa secara substansial manusia terdiri atas kesatuan tubuh dan jiwa sebagaimana kesatuan materi dan forma.<sup>13</sup> Maritain hendak mengungkapkan bahwa sisi individualitas material merupakan identitas yang melekat dan menetap pada manusia yang membedakan manusia dengan ciptaan-ciptaan lain.<sup>14</sup>

Amato memandang bahwa pemikiran dua filsuf personalis ini bahwa sejatinya berpusat pada pemahaman bahwa persona merupakan “makhluk bebas yang mengadopsi, mengasimilasi, menghayati dan menegaskan nilai-nilai yang merupakan keunikannya dan mengesahkan nilainya”.<sup>15</sup> Hal ini menjelaskan apa yang dimaksudkan Mounier bahwa persona tidak bergantung pada persona lainnya sehingga sejatinya tidak bersifat kolektif maupun tersusun secara organisme.<sup>16</sup>

Personalitas Maritain lebih menekankan pada suatu ekstensi manusia yang jauh lebih dalam dan menembus batas-batas material manusia tersebut hingga pada suatu puncak tertinggi sebagai *super-existence* yang absolut, yakni Allah.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>13</sup> STh. I, q. 75, art. 5, ad 2.

<sup>14</sup> Jacques Maritain, *Op.Cit.*, hlm. 35.

<sup>15</sup> Johan De Tavernier, *The Historical Roots...*, *Op.Cit.*, hlm. 369.

<sup>16</sup> Emmanuel Mounier, *A Personalist Manifesto*, diterjemahkan oleh Para rahib Santo Yohanes Abbas di Collegetteville, New York: Longman, 1938, Green and Company, hlm. 69.

Dalam hal ini, bisa dilihat bahwa disposisi khas Maritain dalam menjelaskan kedalaman personalitas bersumber dan berpuncak pada Allah sebagai tujuan akhir persona sendiri yang merupakan manifestasi kodrat manusia bersifat kodrati sekaligus adikodrati (transenden) dan keunikan masing-masing persona dalam proses transendensinya terletak pada subsistensi masing-masing persona dan hal inilah yang membedakannya dari pemahaman Mounier.<sup>17</sup>

Seperti halnya konsep “persona” sebagai antitesis bagi individual borjuis, Mounier membuat konsep “komunitas” sebagai antitesis masyarakat modern. Baginya komunitas dipahami sebagai sebuah hubungan yang berbeda di mana orang-orang memperlakukan orang lain sebagai persona (dari keluarga, grup sosial hingga pemerintah). Komunitas menghubungkan keduniaan diri dengan dunia orang-orang lain dan dapat menjadi berkualitas seturut tindakan mereka menghancurkan atau menyempurnakan persona sehingga keluarga merupakan komunitas natural yang pertama yang tak dapat diintervensi oleh pemerintah.<sup>18</sup>

Maka dari itu, Mounier menyarankan untuk memberikan sebuah pendidikan yang berkolaborasi antara pendidikan publik dan privat sebagai sebuah kontribusi dalam pembinaan komunitas dan Mounier menegaskan bahwa pendidikan personalis tentu akan memberikan sebuah kebudayaan tertinggi yang sejati seturut kemampuan manusia.<sup>19</sup>

Berbeda halnya dengan Mounier, DiJoseph menyatakan bahwa Maritain menekankan pendidikan bagi persona tidak hanya terbatas pada pendidikan

---

<sup>17</sup> Jacques Maritain, *Op.Cit.*, hlm. 40-41.

<sup>18</sup> Johan De Tavernier, *Op.Cit.*, hlm. 370.

<sup>19</sup> *Ibid.*

formal di sekolah, melainkan bisa melalui pengalaman, dengan mengamati spiritualitas sesama anggota masyarakat. Pemahaman Maritain terkait pendidikan ini terinspirasi dari konsep Aristotelian mengenai pengembangan karakter moral di mana keutamaan dikembangkan melalui kebiasaan dalam pendidikan dan pelatihan dengan sungguh-sungguh mengamati tindakan baik yang dilakukan oleh orang lain.<sup>20</sup>

Maritain meyakini bahwa spiritualitas juga dikembangkan dengan cara yang sama melalui instruksi yang baik dari sekolah (teori) maupun instruksi melalui contoh (praktik) seperti halnya anak-anak yang menghadiri kebaktian dengan orang tua mereka. Selain pendidikan formal maupun pengalaman, pendidikan spiritualitas bisa dikembangkan dengan berpartisipasi dalam “transaksi” spiritual seperti menolong orang sakit atau sekarat, memberi bantuan kepada orang miskin maupun tindakan karitatis lainnya.<sup>21</sup>

Amato kemudian menyatakan bahwa Personalisme Mounier memiliki dua kemungkinan, “*pertama*, dapat dilihat sebagai persepsi yang akurat terkait permasalahan fundamental yang menimpa Eropa pada tahun 1930an dan program otentik untuk berbagai rekonstruksi yang riil terkait manusia dan masyarakat kontemporer. *Kedua*, sisi negatif yang masih bisa diperdebatkan ialah Personalisme Mounier bersifat utopis, dan apa yang dipahami hari ini adalah sebagai dokumen historis dari masa lalu daripada sebuah ajaran yang hidup bagi manusia kontemporer. Dan sebaliknya, hal tersebut lebih berkembang pada posisi

---

<sup>20</sup> John DiJosep, *Jacques Maritain...*, *Op.Cit.*, hlm. 50.

<sup>21</sup> *Ibid*

yang positif di mana prediksi Mounier hanya pada tingkatan bahwa setiap orang harus dengan keyakinannya akan siapakah dia hari ini dan menjadi siapakah dia besok.”<sup>22</sup>

Berbeda halnya dengan Mounier, Maritain justru menunjukkan perwujudan persona dalam kehidupan masyarakat dengan sebuah distingsi antara komunitas dan masyarakat. Baginya, personalitas dapat ditemukan dalam sebuah masyarakat sebagai perwujudan hasil karya akal budi dan lebih dekat relasinya dengan sifat-sifat intelektual dan spiritual manusia.<sup>23</sup> Maritain juga memandang bahwa relasi persona dan masyarakat adalah relasi substansial yang secara semula telah tertanam dalam kodrat manusia yang mana kehidupan masyarakat sebagai perwujudan relasi antarpersona memiliki ordinasi yang lebih dalam kepada tujuan akhir yang tidak lain dan tidak bukan adalah *visio beatifica*.<sup>24</sup>

Perjalanan persona mencapai kesempurnaan yang bersifat *super-existence* tersebut kemudian diwujudkan Maritain dalam tatanan kehidupan bermasyarakat (*body politic*) untuk mencapai Kebaikan Bersama (*Common Good*). Dalam hal inilah kemudian Maritain akan berkulat seputar bagaimana persona menjadi landasan manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang mana personalitas akan menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat sehingga kebaikan bersama tersebut secara khas dicapai sebagai persona.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Johan De Tavernier, *Op.Cit.*, 370.

<sup>23</sup> Jacques Maritain, *Man and...*, *Op.Cit.*, hlm. 2.

<sup>24</sup> Jacques Maritain, *The Person...*, *Op.Cit.*, hlm. 21.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm 49.

Selain Mounier yang menggunakan konsep persona dalam menghadapi isu individualisme dan kolektivisme di Eropa, seorang filsuf personalis, Nicolaus Driyarkara juga gencar mendalami relasi persona dan masyarakat untuk mendalami dasar hidup manusia nusantara. Dalam karyanya yang berjudul *Persona dan Personisasi*, Driyarkara menyatakan bahwa manusia merupakan misteri bagi dirinya sendiri. Pemahaman akan manusia tidak akan memiliki titik akhir sebuah kesimpulan.<sup>26</sup> Driyarkara berangkat dari term *animal rationale* dengan penjelasan bahwa meskipun manusia memiliki beberapa aspek yang mana bisa digolongkan sebagai binatang, namun akal budi menjadikan manusia secara keseluruhan bukanlah binatang.<sup>27</sup>

Baginya, akal budi justru merupakan sesuatu yang tertanam dalam manusia sejak semula dan demikian menunjukkan kodrat manusia sebagai makhluk berakal budi. Kata “budi” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti pikiran, akal dan sadar, sehingga secara sadar manusia memiliki, menguasai serta memastikan dirinya sendiri. Hal inilah yang kemudian oleh Driyarkara menjelaskan fakultas sejati manusia, yakni budi dan kemauan.<sup>28</sup>

Manusia tidak hanya *ada*, melainkan juga mengerti *ada*-nya, sehingga ia memiliki dirinya sendiri dan secara sadar menentukan dirinya sendiri sebagai subjek. Maka dari itu, manusia menyelami dirinya sendiri. Manusia bukan hanya sekadar materi (apa) melainkan jauh lebih dalam dan hanya dapat dipahami

---

<sup>26</sup> Nicolaus Driyarkara, “Persona dan Personisasi” dalam A. Sudiarja (ed.). *Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 104.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

manusia sebagai “siapa?”. Dengan demikian, Driyarkara menyentuh distingsi antara individual material dan persona spiritual dalam termnya yang menyebutkan bahwa manusia *dwaita (keduaan)* – *adwaita (kesatuan)*, yakni manusia itu dwitunggal.<sup>29</sup>

Dalam pengertian ini bisa dikatakan bahwa pandangan persona Driyarkara maupun Maritain tidak jauh berbeda hanya atmosfer pemikiran Barat dan Timur dari masing-masing filsuf ini memberikan nuansa yang berbeda dalam memahami persona terutama baik Driyarkara maupun Maritain mengindahkan bahwa *super-existence* (Allah) merupakan awal dan tujuan akhir persona dalam kemenjadiannya.<sup>30</sup> Dan dalam keberadaannya, baik Maritain maupun Driyarkara menyatakan bahwa persona berciri subsistens.<sup>31</sup>

Terkait penjelasan mengenai relasi persona dan masyarakat, Driyarkara berangkat dari kritiknya terhadap Jean Jacques Rousseau terutama pada pandangan Rousseau mengenai kemerdekaan manusia yang sejati tidak terikat pada kehidupan masyarakat, tidak terikat dengan orang lain, sebab baginya masyarakat hanyalah kumpulan dari sejumlah orang yang berkumpul dalam sebuah wadah. Driyarkara berpendapat bahwa pemikiran ini tidak dapat diterapkan pada masyarakat Indonesia yang memiliki corak hidup gotong royong sebagai sebuah panggilan kodrati akan kemanusiaan manusia Indonesia.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Bdk. Jacques Maritain, *The Person...*, *Op.Cit.*, hlm. 40-41.

<sup>31</sup> Bdk. *Ibid.*

<sup>32</sup> Nicolaus Driyarkara, *Op.Cit.*, hlm. 167.

Bagi Driyarkara justru persona akan hidup dalam sebuah komunikasi khas antarpersona yang secara dengan sendirinya terwujud dalam kehidupan masyarakat.<sup>33</sup> Persona dan masyarakat merupakan dua hal yang sejatinya tidak dapat dipisahkan di mana kehidupan bermasyarakat telah tertanam dalam kodrat manusia sehingga dalam komunikasi antarpersona, adanya hubungan saling memberi dan menerima yang kemudian membuat masing-masing persona semakin penuh dalam keberdiriannya atas dasar pengetahuan dan cinta yang terwujud dalam budaya gotong royong sebagai keistimewaan keberadaan persona.<sup>34</sup>

Driyarkara memang mendalami persona dan menemukan bahwa persona sebagai sebuah sisi spiritual manusia memiliki keterarahan absolut pada Tuhan yang tertanam dalam kodrat manusia sejak semula. Ia menjelaskan bahwa intensionalitas persona menuju pada penyempurnaan diri melalui komunikasi antarpersona terutama dalam relasi kehidupan masyarakat. Namun jika menyoroti kedalaman pandangan Maritain terkait persona, maka bisa dikatakan jika penyempurnaan diri yang dimaksud adalah penghargaan atas martabat manusia.<sup>35</sup>

Penghargaan atas martabat manusia sebagai tujuan dari relasi persona dan masyarakat hendak menunjukkan sebuah konsekuensi logis yang disajikan Maritain mengenai pemahamannya akan manusia dalam “satu hembusan nafas” yang menjelaskan kebersatuan distingsi antara individualitas dan personalitas yang mana karakteristik personalitas terwujud dalam kehidupan masyarakat yang

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 171.

<sup>34</sup> Nicolaus Driyarkara, *Op.Cit.*, hlm. 665.

<sup>35</sup> Bdk. Jacques Maritain, *The Person...*, *Op.Cit.*, hlm. 49.

dalam tatanan kehidupan politik sebagai tubuh politik untuk mencapai Kebaikan Bersama, yakni penghargaan atas martabat manusia yang diwujudkan dalam kesejahteraan seluruh aspek kehidupan manusia baik secara menyeluruh maupun per bagian melalui demokrasi sebagai dasar masyarakat politis.<sup>36</sup>

Maka dari itu, konsep persona Jacques Maritain akan memberikan sebuah paradigma baru dalam memandang kemanusiaan dan problematika yang dihadapi oleh Mounier kala itu maupun melengkapi pandangan Diryarkara dalam memandang persona sebagai titik tolak kemanusiaan universal termasuk bagi manusia Indonesia yang berpedoman pada Pancasila sebagai dasar negara, dengan memberikan suatu intensi kebaikan bersama sebagai penghargaan atas martabat manusia (kesejahteraan, kebahagiaan, keadilan dll) sebagai cerminan akan kesempurnaan absolut (*visio beatifica*).

#### **4.2. Relevansi**

Permasalahan terkait kemanusiaan senantiasa berkembang mengikuti perkembangan zaman dan peradaban, maka bisa dikatakan pula setiap kajian mengenai manusia senantiasa diperbaharui seturut arah perkembangan manusia termasuk fenomena konflik dalam setiap aspek kehidupan manusia, sehingga personalisme Maritain sekiranya masih memiliki panggung relevansi hingga saat ini.

Melalui pengerjaan skripsi mulai dari Bab I hingga Bab IV ini, penulis meyakini bahwa relevansi yang tepat dalam usaha menjawab rumusan masalah terkait konsep persona menurut Jacques Maritain ini ialah kontribusi Maritain

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 49-51.

dalam merumuskan Deklarasi Hak Asasi Manusia pada tahun 1947, kemudian perumusan konsep martabat manusia dalam Ensiklik *Gaudium et Spes* serta keyakinan penulis bahwa konsep persona Maritain memberikan gambaran yang jelas dalam memahami keutuhan nilai setiap sila dalam Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia.

Sebuah catatan historis mengenai kontribusi Jacques Maritain dalam perumusan Deklarasi Hak Asasi Manusia menyebutkan bahwa pengaruhnya sangatlah ‘krusial’.<sup>37</sup> Segera setelah persiapan Deklarasi Universal mengenai Hak Asasi Manusia dijalankan, Komisi Hak Asasi Manusia yang diketuai oleh Eleanor Roosevelt, menyerahkan UNESCO untuk mengampu penelitian untuk membantu mengerjakan rancangan hukum Internasional tersebut. UNESCO mulai mengundang 150 intelektualis dari seluruh dunia untuk mengumpulkan karya tulis filsafat mengenai hak asasi manusia, terutama berkenaan pada konsep dasar hak asasi manusia.<sup>38</sup>

Setelah karya-karya tulis tersebut diterima oleh UNESCO, diundanglah Komite khusus Prinsip Filosofis terkait Hak-Hak Asasi Manusia yang diketuai oleh Maritain yang mana saat itu ia juga menjabat sebagai Duta Besar Perancis untuk Vatikan dan yang membantu mengawali koordina proyek UNESCO. Penelitian tersebut diterbitkan dalam sebuah symposium.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Michael Rosen, *Dignity: Its History and Meaning*, Cambridge, MA, USA: Harvard University Press, 2012, hlm. 53.

<sup>38</sup> Randall A. Poole, “Integral humanism: Jacques Maritain, Vladimir, Soloviev, and the history of human rights, *Vestnik of Saint Petersburg Univesity, Philosophy and Conflict Studies*, vol. 35, issues 1, hlm. 92-106 (<https://doi.org/10.21638/spbu17.2019.108>) hlm. 93.

<sup>39</sup> *Ibid.*

Dalam kata pengantarnya, Maritain mengungkapkan bahwa “keyakinan pada kebebasan dan demokrasi telah ditemukan dalam keyakinan yang melekat pada martabat pria dan wanita.”<sup>40</sup> Dalam keseluruhan isi pengantar tersebut, Maritain memberikan indikasi bahwa martabat manusia dan hak asasi manusia merupakan gagasan yang berbeda dengan sejarah intelektual.<sup>41</sup>

Sebagaimana alur pemikiran Maritain mengenai konsep persona, *integral humanism* merupakan konsekuensi logis dari konsep persona Maritain dan dalam hal ini, ia kemudian merumuskan secara singkat konsekuensi logis tersebut dengan menyatakan,

“Persona adalah semesta spiritual yang diberkahi dengan kebebasan untuk memilih dan merupakan bagian dari keseluruhan yang independen dalam berhadapan dengan dunia – baik alam maupun negara tidak dapat menguasai semesta ini tanpa seizinnya. Dan Tuhan sendiri, Yang berada dan bertindak di dalamnya, bertindak di sana dengan cara tertentu dan dengan kehalusan yang indah, yang menunjukkan nilai yang Dia tetapkan di sana; Dia menghormati kebebasannya, yang menjadi inti dari kehidupan-Nya; Dia memintanya, Dia tidak memaksanya.”<sup>42</sup>

Dengan pemahaman seperti ini, dapat dikatakan bahwa hak asasi manusia dan martabat manusia seperti yang telah disebutkan merupakan gagasan yang berbeda namun memiliki satu kaitan di mana penghargaan atas martabat manusia menjadi dasar dalam membangun hak-hak asasi manusia. Dalam kalimat majemuk, “Dan Tuhan sendiri, Yang berada dan bertindak di dalamnya, bertindak

---

<sup>40</sup> M. Ishay, “Jacques Maritain: The Grounds for an International Declaration of Human Rights” dalam *The Human Rights Reader*, edisi 2, New York: Routledge, 2007, hlm. 3.

<sup>41</sup> Randall A. Poole, *Op.Cit.*, hlm. 93.

<sup>42</sup> Jacques Maritain, *Integral Humanism Temporal And Spiritual Problem of A New Christendom* (judul asli: *Humanisme Intégral*) diterjemahkan oleh Joseph W. Evans, Indiana: University of Notre Dame Press, 1973, hlm. 9. (“A person is universe of spiritual nature endowed with freedom of choice and constituting to this extent of whole which is independent in face of the world – neither nature nor the State can lay hold on this universe without its permission. And God Himself, Who is and acts within, acts there in a particular manner and with a particular exquisite delicacy, which shows the value He sets on it; He respects its freedom, at the heart of which He nevertheless lives; He solicits it, He never forces it.”)

di sana dengan cara tertentu dan dengan kehalusan yang indah, yang menunjukkan nilai yang Dia tetapkan di sana” hendak menjelaskan bahwa sejak semula telah tertanam dalam kodrat manusia sebuah nilai universal dan ordinasi *super-existence* yang menjadikan martabat manusia istimewa sejak adanya, yaitu manusia sebagai gambar Allah.<sup>43</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang telah termaktub dalam Ensiklik *Gaudium et Spes* mengenai martabat manusia sebagai esensi sesungguhnya manusia yang diciptakan seturut gambar Allah<sup>44</sup> dan menjadi keyakinan mendasar masyarakat nusantara sebagai kerinduan substansial yang terwujud dalam kemajuan peradaban manusia yang didasarkan pada adanya suatu kekuatan transenden dan mahakuat<sup>45</sup> yang diimplementasikan Soekarno bahwa pada dasarnya manusia nusantara (Indonesia) adalah makhluk ber-Tuhan yang mana memiliki caranya masing-masing dalam mengekspresikan dirinya sebagai makhluk ber-Tuhan sebagai makna fundamental sila Pertama Pancasila.<sup>46</sup>

Humanisme integral sebagai sebuah konsekuensi logis dari apa yang telah dibangun Maritain dalam memahami personalitas dapat pula ditemukan dalam Ensiklik ini dan menjadi dukungan dalam memahami penghayatan nilai Pancasila. Pengaruh Maritain yang penulis maksud entah dalam Ensiklik maupun penghayatan nilai-nilai Pancasila ini mengacu pada buah pemikirannya yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Religion and Culture* dengan menyatakan

---

<sup>43</sup> Jacques Maritain, *The Person...*, *Op.Cit.*, hlm. 18-20

<sup>44</sup> *Gaudium et Spes*, art. 12 (Selanjutnya GS)

<sup>45</sup> Sylvester Kanisius Laku, “Nilai Filosofis Sila I: Ketuhanan Yang Maha Esa”, dalam Andreas Doweng Bolo (ed.), *Pancasila Kekuatan Pembebas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012, hlm. 74.

<sup>46</sup> Sylvester Kanisius Laku, *Op.Cit.*, hlm. 97.

bahwa Gereja dan Katolisitas memiliki esensi supranatural sebagai sebuah supra-kultural yang berpuncak pada kehidupan abadi yang mana masyarakat Kristen dan budaya Katolisitas juga memiliki intensionalitas yang sama hanya dalam tatanan yang temporal.<sup>47</sup>

Dalam dua bagian *Integral Humanism* terkait “Historical Ideal of a new Christendom”, Maritain menjelaskan bahwa relasi antara Kristianitas dan Dunia menegaskan distingsi yang sangat penting dalam filsafat sosial Kristiani antara tatanan temporal dan spiritual sebagai sebuah permasalahan untuk menjawab esensi supranatural dari relasi tersebut sebagai sebuah gagasan historis yang konkret.<sup>48</sup>

Terkait tatanan temporal ini, Maritain mengungkapkan bahwa konsep masyarakat sebagai sebuah tatanan temporal ini tentu berkarakter komunal yang memiliki sebuah tujuan untuk mencapai suatu kebaikan bersama yang melebihi kebaikan individual yang hanya sebagian dari keseluruhan hidup sosial. Kebaikan bersama ini secara esensi merupakan hak yang dimiliki dan dihidupi manusia di dunia yang menyatukan keseluruhan yang terkomposit dalam persona, terutama dalam material dan moral.<sup>49</sup>

Kebaikan bersama yang temporal ini bukanlah suatu tujuan akhir substansial persona namun sebagai cerminan atas kebaikan persona yang intemporal, akhir dari penyempurnaan persona dan sebagai kebebasan

---

<sup>47</sup> Jacques Maritain, “Religion and Culture” (judul asli: *Religion et Culture*), diterjemahkan oleh J.F. Scanlan, *Essay in Order*, New York: Macmillan Co., 1931, hlm. 35.

<sup>48</sup> Jacques Maritain, *Integral Humanism...*, *Op.Cit.*, hlm. 127-128.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 133.

spiritualnya.<sup>50</sup> Tujuan dari masyarakat politik lebih bermuara pada pengembangan kondisi-kondisi lingkungan yang akan mengangkat manusia pada tingkat kehidupan material, intelektual dan moral yang sesuai dengan kebaikan dan kesejahteraan yang menyeluruh.<sup>51</sup> Hal ini juga termaktub dalam Ensiklik ini yang menekankan definisi kesejahteraan umum sebagai keseluruhan kondisi hidup kemasyarakatan yang memungkinkan kelompok maupun perorangan mencapai kesempurnaan mereka sendiri.<sup>52</sup>

Jika konsep ini ditarik pada keluasan yang umum, tentu pemahaman akan nilai Pancasila dapat didukung melalui paradigma ini terutama menyoroti gagasan Ketuhanan Yang Maha Esa yang berusaha menyatukan seluruh masyarakat Indonesia yang beragam keyakinannya dengan penekanan konsen pada moralitas publik bahwa sekalipun masyarakat Indonesia sebagai individu berada dalam institusi agama mereka masing-masing, namun ketika mereka berada dalam satu kesatuan sebagai bangsa Indonesia, maka keber-Tuhanan tersebut ditunjukkan dalam pengamalan nilai-nilai Ketuhanan dalam agama masing-masing yang dikehendaki dalam Pancasila sebagai bentuk kesepakatan bersama untuk menegaskan penolakan terhadap bentuk-bentuk penistaan agama.<sup>53</sup>

Hal ini juga mendukung nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab yang sungguh diperjuangkan bukan karena kepentingan masing-masing pihak, namun pertama-tama karena kesadaran universal bahwa kemanusiaan adalah aspek hakiki

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> GS, art. 26

<sup>53</sup> Yudi Latif, *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011, hlm. 112.

yang dimiliki manusia. Dengan demikian, kesamaan dan semangat egaliter setiap bangsa sungguh dilandasi oleh penghargaan atas martabat manusia.<sup>54</sup>

Hal lain yang perlu diingat bahwa manusia merupakan satu jiwa raga yang melalui jasmaninya mampu mencapai taraf tertinggi untuk melambungkan kemuliaan pada Sang Pencipta sehingga manusia tidak boleh meremehkan hidup jasmaninya.<sup>55</sup> Kemungkinan hal inilah yang menonjolkan pengaruh Maritain pada Ensiklik tersebut ketika ia menyatakan bahwa manusia tidak hanya terdiri atas personalitasnya saja melainkan juga sisi individualitas yang telah terindividuasi sebagai fragmen spesies, sehingga persona merupakan anggota masyarakat dari seluruh keseluruhan masyarakat yang terimplikasi dalam peran masing-masing persona dalam kehidupan masyarakatnya.<sup>56</sup>

Peran masing-masing persona dalam keseluruhan personalitas ini juga menjadi jujukan yang penting dalam mendukung Persatuan yang dihidupi masyarakat nusantara bahwa sejatinya nilai Ketuhanan yang mendasari kemanusiaan menunjukkan adanya kesamaan rasa sebagai satu saudara, sehingga dasar kemanusiaan ini harus diwujudkan dalam relasi sosial yang nyata dan substansial di mana persaudaraan ini menembus batas-batas nasional sebagai prinsip kesederajatan manusia.<sup>57</sup> Relasi substansial antarpersona ini kemudian menjadi konsep yang (mungkin) melandasi prinsip ketiga Pancasila yang

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 239.

<sup>55</sup> GS, art. 14.

<sup>56</sup> Jacques Maritain, *Integral Humanism...*, *Op.Cit.*, hlm. 135.

<sup>57</sup> Yudi Latif, *Op.Cit.*, hlm. 240-241.

mengekspresikan “Bhineka Tunggal Ika”, persatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*).<sup>58</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Maritain hendak memberikan sebuah pandangan baru dalam mendaratkan dan merelevansikan konsep persona yang bercorak Kristiani pada tatanan universal bukan kepada institusi kelompok agama maupun perorangan. Konsep persona Maritain hendak menyoroti esensi martabat manusia sebagai yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai panggilan kekalnya dengan setiap peran masing-masing persona untuk mewujudkan kesejahteraan temporal sebagai cerminan kehidupan abadi.<sup>59</sup>

Kebaikan bersama yang bersifat temporal merupakan kebaikan bersama bagi persona yang mana meletakkan dirinya pada pekerjaan bersama untuk mencapai pemenuhan dalam hidup persona bagi persona lain yang terwujud dalam masyarakat (*body politic*) yang memuat nilai cinta persaudaraan.<sup>60</sup> Esensi inilah yang kemudian terwujud dalam tindakan gotong royong sebagai budaya asli masyarakat nusantara dalam membina cinta persaudaraan universal yang telah dihidupi sejak dahulu, yakni musyawarah untuk mencapai konsensus atau yang kemudian dikenal dengan sebutan demokrasi dan inilah yang mendasari sila keempat Pancasila.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 369.

<sup>59</sup> Jacques Maritain, *Integral Humanism...*, *Op.Cit.*, hlm. 136.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 205.

<sup>61</sup> Yudi Latif, *Op.Cit.*, hlm. 387.

Menurut Djunatan, dalam berbagai kesempatan berpidato, Bung Karno maupun Bung Hatta kerap meringkas rumusan panjang Sila Keempat dengan term “demokrasi”. Penafsiran terkait term ‘kerakyatan’, ‘permusyawaratan’ dan ‘perwakilan’ justru hendak menjelaskan bahwa sistem politik demokrasi bukan hanya menjadi sistem politik Indonesia melainkan ingin mewujudkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat madani.<sup>62</sup> Dan hal ini senada dengan pandangan Maritain yang mana meskipun masyarakat (*body politic*) merupakan bagian dari negara, namun sistem demokrasi menjunjung keutamaan masyarakat di atas negara dengan mengakui kesatuan hakikat manusia dan martabatnya serta hak-hak yang berifat pribadi maupun umum dari setiap persona.<sup>63</sup>

Maka dari itu, kesejahteraan temporal menurut Maritain ini sangat dekat relevansinya terhadap *Gaudium et Spes* yang menyatakan bahwa kesejahteraan umum melingkupi keseluruhan hidup manusia yang terwujud dalam kesejahteraan moral, intelektual serta material serta terwujud dalam pemenuhan akan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang telah diusahakan turun-temurun dari generasi ke generasi yang menunjukkan sebuah responsibilitas masyarakat Indonesia yang terbangun atas dasar relasi substansial yang terjalin antarpersona dalam sebuah komunikasi berlandaskan pengetahuan dan cinta demi sebuah tujuan universal akan kebaikan bersama yang kemudian diwujudkannyatakan dalam

---

<sup>62</sup> Stephanus Djunatan, “Nilai Filosofis Sila IV: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dalam Andreas Doweng Bolo (ed.), *Pancasila Kekuatan Pembebas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012, hlm. 189-190.

<sup>63</sup> Joseph M. Grabetz, *The Characteristics of Democracy in The Political Philosophy of Jacques Maritain*, Kanada: University of Ottawa, 1985, hlm. 29.

keadilan ekonomi dan jaminan sosial tanpa mengorbankan hak milik dan usaha swasta sebagai penghormatan atas kedaulatan rakyat.<sup>64</sup>

Namun bukan semata-mata keadilan ekonomi dan jaminan sosial ini merupakan alasan mendasar (*raison d'être*) dari bagaimana persona ini sebagai menjalankan suatu gerakan rohani dalam peran mereka “memberi dan menerima” melalui peran mereka masing-masing untuk mencapai kepenuhan diri yang diwujudkan dalam kontribusi mereka mencapai sebuah kebaikan bersama.<sup>65</sup>

Senada dengan pemahaman akan gotong royong sebagai aktualisasi sisi personalitas dalam kehidupan bersama (*society*), Maritain mengungkapkan bahwa akhir dari masyarakat adalah kebaikan bersama, kebaikan masyarakat (*social body*) dengan tidak melupakan bahwa dalam masyarakat yang satu adalah keseluruhan persona-persona dengan subsistensi mereka masing-masing yang dengan sukarela menyatukan diri, bertanggung jawab atas peran mereka masing-masing dalam mengusahakan satu visi tunggal substantif tersebut.<sup>66</sup>

Dan sebagaimana implikasi konsep persona Maritain dalam *Gaudium et Spes* dan jejak-jejaknya pada penghayatan nilai-nilai Pancasila, maka bisa dikatakan bahwa Maritain hendak memperkenalkan sebuah teosentrik humanisme yang universal yang merekonsiliasi manusia dalam seluruh kondisinya terutama dalam hidup sosial. Dengan demikian, manusia memperoleh kebebasan dalam mengembangkan personalitasnya, yang mana kebebasan personalitas bukanlah

---

<sup>64</sup> Bdk. Yudi Latif, *Op.Cit.*, hlm. 492-493.

<sup>65</sup> Bdk. Nicolaus Driyarkara, *Op.Cit.*, hlm. 44.

<sup>66</sup> Jacques Maritain, *The Person...*, *Op.Cit.*, hlm. 50.

dua kelas yang saling bertentangan melainkan seyogyanya komunikasi manusia (pengetahuan dan cinta) sebagai penghargaan atas martabat manusia.<sup>67</sup>

Maka dari itu, ordinasikan kebahagiaan supranatural ini kemudian diturunkan dalam tatanan relasi persona dan masyarakat (*social body*) yang diwujudkan dalam kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan keadilan sosial dan kehidupan ekonomi (barang-barang alamiah supra-temporal) yang terkait dengan kebaikan bersama sebagai perwujudan akan masyarakat sebagai keseluruhan persona-persona untuk mewujudkan keutamaan akan martabat manusia yang tidak berwujud.<sup>68</sup>

Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan ini merupakan wujud kebahagiaan supranatural yang terinternalisasi dalam persona, artinya eksistensi persona pada hakikatnya seturut dengan apa yang telah ditanamkan Allah dalam kodrat persona (sebagai gambar Allah) secara otomatis Allah menjadi tujuan akhir persona dalam eksistensinya.<sup>69</sup>

### **4.3. Kesimpulan**

Jacques Maritain merupakan seorang filsuf dan seorang Katolik yang sungguh-sungguh menghidupi apa yang ia pahami dan yang ia imani. Pemahamannya terkait manusia dalam sudut pandang antropologis metafisis yang didasarkan pada prinsip-prinsip Thomistik memberikan nuansa baru bagi para pengikutnya untuk memahami setiap ajaran Thomisme yang dapat diterapkan dalam dunia kontemporer.

---

<sup>67</sup> Jacques Maritain. *Integral Humanism...*, *Op.Cit.*, hlm. 239.

<sup>68</sup> Jacques Maritain. *Man...*, *Op.Cit.*, hlm. 149.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 150.

Maritain memberikan sebuah konsepsi besar mengenai manusia yang terdiri atas sisi individualitas dan personalitas yang mana melalui sisi persona itu manusia dapat memahami keberadaannya dan kehidupannya melalui relasi dan komunikasi dengan persona lain dalam pengetahuan dan cinta. Relasi dan komunikasi ini kemudian diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat yang saling berdinamika dalam tatanan spiritual dalam membangun satu visi dan tujuan bersama mencapai kebaikan bersama.

Kebaikan bersama ini kemudian diwujudkan dalam kehidupan politik di mana persona menjadi satu dalam visi dan misi sebagai masyarakat (tubuh politik) untuk mengusahakan kesejahteraan bersama yang secara lebih mendalam merupakan penghargaan atas martabat manusia. Dengan demikian, Maritain memberikan sebuah konsekuensi logis dari konsepsinya terkait persona bahwa pada akhirnya persona hidup dalam masyarakat dengan tindakan khas memberi dan menerima visi dan misi berlandaskan pengetahuan dan cinta untuk mencapai kebaikan bersama sebagai relasi dan tindakan substansial persona, yakni mewujudkan martabat manusia yang tidak berwujud tersebut.

Relevansi atas konsep persona ini dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam konsep manusia Pancasila ini semakin membuka pemahaman penulis terkait konsep persona yang sejatinya merupakan hal yang sangat mendasar dalam memahami manusia. Manusia Pancasila menghidupi nilai-nilai ketuhanan yang mendasari kemanusiaannya mempersatukan persona-persona Indonesia dalam nilai-nilai transenden yang sama. Persatuan tersebut kemudian dinyatakan dalam

tradisi khas, yakni gotong royong sebagai integritas personalis berdasarkan pengetahuan dan cinta untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

Persona menjadi titik tolak pemahaman akan manusia serta segala aspeknya dengan senantiasa berpedoman pada penghargaan atas martabat manusia. Dengan demikian, pemahaman akan konsep persona Maritain sungguh-sungguh menjadi sebuah gerakan persuatif untuk memahami manusia secara lebih mendalam bahwa personalitas sebagai sisi intrinsik manusia yang sejatinya menekankan keluhuran manusia dan martabatnya yang dalam konteks ini seturut dengan apa yang dipahami Maritain ialah manusia sebagai “gambar Allah”. Hal tersebut bukan berarti Maritain hendak menyudutkan pemahaman akan manusia pada suatu keyakinan tertentu melainkan jauh lebih dalam dan melampaui apa yang terlihat secara inderawi bahwa ketika manusia menyadari suatu relasi substansial antarpersona dalam keberagaman, di situ pula martabat manusia dijunjung tinggi.

Dengan penerapan konsep persona ini dalam memahami manusia Pancasila, persona memberikan sebuah pemahaman baru di mana manusia Pancasila di satu sisi hidup dalam kesatuan universal sebagai manusia Indonesia dengan cita-cita dan tujuannya sebagai negara sekaligus memperjuangkan hak-hak asasi manusia sebagai penghargaan atas martabat manusia. Pemerintahan demokratis sebagai ciri khas politik personalis diharapkan mampu mendukung dan mengusahakan sebuah kesejahteraan umum, yaitu kesejahteraan tidak hanya bagi kelompok melainkan juga perseorangan dan hal inilah yang diwujudkan

dalam sila kelima Pancasila sebagai konsekuensi logis dari keempat sila sebelumnya.

Pada akhirnya manusia merupakan kesatuan individualitas dan personalitas dalam dirinya di mana konsep persona membuat manusia menjadi makhluk istimewa yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Keistimewaan persona terletak pada pengenalan akan dirinya dan segala sesuatu serta kebebasan kehendak atas dirinya sendiri dan atas tindakannya. Dengan keistimewaannya itu, persona menyadari bahwa dirinya memiliki tujuan dalam eksistensinya yang mana meskipun persona itu berdiri sendiri, tetapi untuk mencapai tujuannya ia tidak dapat sendirian karena secara hakikatnya persona memiliki ordinasinya yang telah tertanam sejak semula yakni untuk mencapai kebaikan bersama. Maka masing-masing persona tetap dengan keberdiriannya berkumpul menjadi satu komunitas ideal atas dasar kodrat yang satu untuk mencapai kebaikan bersama sebagai penghargaan atas martabatnya sebagai manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Sumber

Maritain, Jacques, *The Person And The Common Good*, diterjemahkan oleh John J. Fitzgerald, Indiana: University of Notre Dame Press, 1966.

### 2. Sumber Sekunder

Aquinas, Thomas, *Summa Theologica* (judul asli: *Summa Theologiae*), diterjemahkan oleh Fathers of The English Dominican Province, New York: Benzinger Bros, 1947.

Barré, Jean-Luc, *Jacques and Raïssa Maritain: Beggar of Heaven*, Indiana: University of Notre Dame Press, 2005.

Collins, James, *Maritain's Impact on Thomism in America*, New York: Sheed and Ward, 1963.

Gallagher, Donald and Idella, *The Achievement of Jacques Maritain and Raïssa Maritain: A Bibliography 1906-1961*, New York: Doubleday and Company, Inc., 1962.

Ibarra, Luz M., *Maritain, Religion, and Education A Theosentric Humanism Approach*, New York: Peter Lang Publishing Press, Inc., 2013.

Kernan, Julie, *Our Friend Jacques Maritain*, New York: Doubleday and Company, Inc., 1975.

Maritain, Jacques, *Distinguish to Unite Or The Degrees of Knowledge* (judul asli:

- Distinguer pour Unir: ou les Degrés de Savoir*), diterjemahkan oleh Gerald B. Phelan, New York: Charles Scribner's Sons, 1959.
- \_\_\_\_\_, *Man And The State*, Chicago: The University of Chicago Press, 1951.
- \_\_\_\_\_, *Three Refomers: Luther, Descartes and Rousseau* (judul asli: *Trois réformateurs: Luther, Descartes, Rousseau*), diterjemahkan oleh J.F. Scanlan, London: Sheed and Ward, 1928.
- \_\_\_\_\_, *Integral Humanism Temporal And Spiritual Problem of A New Christendom* (judul asli: *Humanisme Intégral*), diterjemahkan oleh Joseph W. Evans, Indiana: University of Notre Dame Press, 1973.
- \_\_\_\_\_, *True Humanism* (judul asli: *Humanisme Intégral*), diterjemahkan oleh Bernard Wall, New York: Charles Scribner's Sons, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Christianity and Democracy And The Rights of Man and The Natural Law*, (Judul asli: *Chrisianisme et démocratie et Les Droits de l'homme et la loi naturelle*) diterjemahkan oleh Doris C. Anson, San Francisco: Ignatius Press, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Carnet de Notes*, Paris: Desclée de Brouwer, 1965.
- \_\_\_\_\_, *The Peasant of Garrone: An Old Layman Questions Himself About the Present Time* (judul asli: *Le paysan de la Garonne*), diterjemahkan oleh Michael Cuddihy dan Elizabeth Hughes, Eugen, Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Scholasticism And Politics*, diterjemahkan oleh Mortimer J. Adler,

London: Geoffrey Bless, 1940.

Maritain, Raïssa, *Adventures in Grace*, New York: The Catholic Book Club, 1945.

\_\_\_\_\_, *Raïssa's Journal*, New York: Magi Books, Inc., 1974.

\_\_\_\_\_, *Les Grandes Amitiés*, Saint Maur, France: Parole et Silence, 2000.

Nwaereka, Romanus Chukwujindu, *Personal And Political Freedom According To Jacques Maritain Volume I*, Roma: Urbaniana University Press, 1991.

Schultz, Walter, *Jacques Maritain In The 21<sup>ST</sup> Century: Personalism and The Political Organization of The World*, UK: Cambridge Scholars Publishing, 2022.

Simon, Yves R. and John H. Griffin, *Jacques Maritain: Homage in Words and Pictures*, New York: Magi Books, Inc., 1974.

Viotto, Pierro, *Per una Filosofia dell'Educazione J. Maritain*, Milano: Vita e Pensiero, 1981.

\_\_\_\_\_, *Introduzione a Maritain*, Roma-Bari, Italia: Editori Laterza, 2000.

### **3. Sumber Pendukung**

Amato, Joseph A., *Mounier and Maritain: A French Catholic Understanding of The Modern World*, Alabama: University of Alabama Press, 1975.

Bergson, Henri, *Time and Free Will: An Essay on The Immediate Data of*

- Consciousness* (judul asli: *Essai sur les donnés immédiates de la conscience*), diterjemahkan oleh F. L. Pogson, M.A., New York: Mineola: Dover Publication, Inc., 1939.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani Kuno*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1975.
- Bolo, Andreas Doweng, *Pancasila Kekuatan Pembebas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Burgos, Juan Manuel, *An Introduction to Personalism*, diterjemahkan oleh R. T. Allen, Washington D.C.: The Catholic University of America Press, 2018.
- Callaghan, Paul O', *Children Of God In The World: An Introduction to Theological Anthropology*, Washington D.C.: The Catholic University of America Press, 2016.
- Compleston, Frederick, *A History Of Philosophy Volume I: Greece And Rome – From The Pre-Socratics To Plotinus*, New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc., 1993.
- Dister, Nico Syukur, *Teologi Sistematis 1 Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika dan Berbatang Patristika*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Fairweather, William, *Origen and Greek Patristic Theology*, New York: Charles Scribner's Sons, 1901.
- Grabetz, Joseph M., *The Characteristics of Democracy in The Political Philosophy of Jacques Maritain*, Kanada: University of Ottawa, 1985.

Guthrie, William Keith Chamber, *A History of Greek Philosophy*, UK: Cambridge University Press, 1990.

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.

Hall, Douglas C., *The Trinity An Analysis of St. Thomas Aquinas "Expositio" of the De Trinitate of Boëthius*, Leiden: E.J. Brill, 1992.

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, diterjemahkan oleh J. Sudarminta.

Latif, Yudi, *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Lubis, Nur A Fadhil, *Pengantar Filsafat Umum*, Medan: Perdana Publishing, 2015.

Maguire, Matthew W., *Carnal Spirit: The Revolution of Charles Peguy*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2019.

Mounier, Emmanuel, *A Personalist Manifesto*, diterjemahkan oleh Para rahib Santo Yohanes Abbas di Collegeville, New York: Longman, Green and Company, 1938.

\_\_\_\_\_, *Personalism* (judul asli: *Le Personnalisme*), diterjemahkan oleh Philip Mairet, Indiana: University of Notre Dame Press, 1950.

\_\_\_\_\_, *Personalism*, Indiana: University of Notre Dame Press, 1952.

Robert, A., J. Donaldson, *The Ante-Nicene Fathers III*, Massachusetts: Peabody, 1995.

Rosen, Michael, *Dignity: Its History and Meaning*, Cambridge, MA, USA: Harvard University Press, 2012.

Sihotang, Kasdin, *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.

Steenberg, Matthew C., *Of God and Man Theology as Anthropology from Irenaeus to Athanasius*, New York: T&T Clark, 2009.

Possenti, Vittorio, *Una Filosofia per la Transizione, Metafisica, Persona e Politica* in Jacques Maritain, Milano: Editrice Massimo, 1984.

Tavernier, Johan De, *The Historical Roots of Personalisme: From Renouvier's Le Personnalisme, Mounier's Manifeste au service du personnalisme and Maritain's Humanisme Intégral to Janssen's Personne et Société*, Leuven: Katholieke Universiteit, 2009.

Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.

Van der Weij, P.A., *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Waris, *Pengantar Filsafat*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2014.

#### 4. Jurnal

Bordoni, Marcello, *Il contributo della categoria teologica di persona*, dalam *Lateran University Press*, Vol. 58 (1992).

Gendreau, Bernard A., *The Role Of Jacques Maritain and Emmanuel Mounier in the Creation of French Personalism*, dalam *The Personalist Forum*, Vol. 8, No. 1, Supplement: Studies in Personalist Philosophy, Proceeding of the Conference on Person, (Spring 1992).

Gunn, J. Alexander, *Renouvier: The Man and His Work*, dalam *Philosophy*, Vol 7, No. 6, Cambridge University Press on behalf of Royal Insitute of Philosophy (April 1932).

Ishay, M., “*Jacques Maritain: The Grounds of an International Declaration of Human Rights*” dalam *The Human Rights*, edisi 2, New York: Routledge, 2007.

Poole, Randall A., “*Integral humanism: Jacques Maritain, Vladimir, Soloviev, and history of human rights*, Vestnik of Saint Petersburg University, dalam *Philosophy and Conflict Studies*, Vol. 35, Issues 1, 2019 (<https://doi.org/10.21638/spbu17.2019.108>).

Sudiarja, A., *Nicolaus Driyarkara, “Persona dan Personisasi”*, dalam *Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.

## 5. Sumber Internet

Beeb, Sean, *Thomas Aquinas's Summa Theologica*, Robert D. Farber University Archives and Special Collections, <https://www.brandeis.edu/library/archives/essays/special-collections/aquinas.html>, diakses pada 4 Januari 2024.

Cairn.Info International Edition, "Journal Esprit", <https://www.cairn-int.info/journal-esprit.htm>, diakses pada 28 September 2023.

Chadwick, Henry, "Origen", *Encyclopedia Britannica*, 5 Juni 2024. <https://www.britannica.com/biography/Origen>, diakses pada 25 Juni 2024.

Charles R. Walgreen Foundation. Records, [Box #, Folder #], *Hanna Holborn Gray Special Collections Research Center*, University of Chicago Library, <https://www.lib.uchicago.edu/e/scrc/findingaids/view.php?eadid=ICU.SPCL.WALGREEN>, diakses pada 17 November 2023.

Encyclopedia.com, "Mounier, Emmanuel", *New Catholic Encyclopedia*. 15 Mei 2024, <https://www.encyclopedia.com>, diakses pada 16 Mei 2024.

Geneanet.org, "Geneviève Favre", <https://gw.geneanet.org/bourelly?lang=en&n=favre&oc=1&p=genevieve>, diakses pada 27 September 2023.

GeneaStar, "Charles Péguy", <https://gw.geneanet.org/gntstarpeguy?n=peguy&oc=0&p=louis+victor+desire&type=tree>, diakses pada 4 Januari 2024.

GotQuestion.org, “Apakah teologi Kristen liberal itu?”,

<https://www.gotquestions.org/Indonesia/teologi-Kristen-liberal.html>,

diakses pada 27 September 2023.

Kneipp, Rosemary, “École Normale”,

<http://www.aussieinfrance.com/2016/08/fridays-french-ecole-normale-normal-standard/>, diakses pada 4 Januari 2024.

La Mine d’Orleans, “Faubourg Bourgogne”,

<https://www.orleans-pratique.fr/boulevards/faubourg-bourgogne>, diakses pada 15 April 2024.

Luke, Steven M., “Individualism”, *Encyclopedia Britannica*, 25 Mei 2024.

<https://www.britannica.com/topic/individualism>, diakses pada 25 Juni 2024.

Lycee Henry 4.com, “Lycee Henry 4”, <https://lycee-henri4.com>, diakses pada 27 September 2023.

Merriam Webster, “Laissez-Faire”, *Dictionary*,

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/laissez-faire>, diakses pada 19 Oktober 2023.

\_\_\_\_\_, “Differentiate”, *Dictionary*,

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/differentiate>, diakses pada 25 Juni 2024.

\_\_\_\_\_, “Separate”, *Dictionary*,

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/separate>, diakses pada 25 Juni 2024.

Newadvent.org, "Irenaeus", *Catholic Encyclopedia*,  
<https://www.newadvent.org/fathers/0103.htm>, diakses pada 18 September 2023.

New World Encyclopedia, "Ernest Renan",  
[https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Ernest\\_Renan](https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Ernest_Renan) diakses pada 27 September 2023.

Para Editor Encyclopaedia, "Okhranka". *Encyclopedia Britannica*, September 8, 2023. <https://www.britannica.com/topic/Okhranka>, diakses pada 23 September 2023.

\_\_\_\_\_, "Léon Bloy". *Encyclopedia Britannica*, Februari 16, 2024. <https://www.britannica.com/biography/Leon-Bloy>, diakses pada 16 Februari 2024.

\_\_\_\_\_, "Jacques Maritain". *Encyclopedia Britannica*, April 24, 2024. <https://www.britannica.com/biography/Jacques-Maritain>, diakses pada 20 Mei 2024.

\_\_\_\_\_, "Charles Péguy". *Encyclopedia Britannica*, April 1, 2024. <https://www.britannica.com/biography/Charles-Peguy>, diakses pada 14 April 2024.

\_\_\_\_\_, "Collectivism." *Encyclopedia*

*Britannica*, 1 Maret 2024. <https://www.britannica.com/topic/collectivism>, diakses pada 25 Juni 2024.

\_\_\_\_\_, "First Council of Nicaea."

*Encyclopedia Britannica*, 29 Maret 2024. <https://www.britannica.com/event/First-Council-of-Nicaea-325>, diakses pada 25 Juni 2024.

\_\_\_\_\_, "Homoousios." *Encyclopedia*

*Britannica*, 30 Juli 2019. <https://www.britannica.com/topic/homoousios>, diakses pada 25 Juni 2024.

Shannon, Marie and Tony, *Jacques Maritain*, Jacques Maritain Center, University of Notre Dame, <https://www3.nd.edu/~maritain/jmc/etext/lives.htm>, diakses pada 15 April 2024.

Shiel, James, "Anicius Manlius Severinus Boethius", *Encyclopedia Britannica*, 17 April 2024. <https://www.britannica.com/biography/Anicius-Manlius-Severinus-Boethius>, diakses pada 25 Juni 2024.

Sweet, William, "Jacques Maritain", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2022 Edition), Edward N. Zalta (ed.), (URL = <https://plato.stanford.edu/archives/sum2022/entries/maritain/>), diakses pada 20 April 2024.

Vatican.va, "*Dignitatis Humanae*",

[https://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_decl\\_19651207\\_dignitatis-humanae\\_en.html](https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decl_19651207_dignitatis-humanae_en.html), diakses pada 24 September 2023.

\_\_\_\_\_, “*Apostolicam Actuositatem*”,

[https://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_decree\\_19651118\\_apostolicam-actuositatem\\_en.html](https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19651118_apostolicam-actuositatem_en.html), diakses pada 24 September 2023.

\_\_\_\_\_, “*Gaudium et Spes*”,

[https://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19651207\\_gaudium-et-spes\\_en.html](https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651207_gaudium-et-spes_en.html), diakses pada 24 September 2023.

\_\_\_\_\_, “*Populorum Progressio*”,

[https://www.vatican.va/content/paul-vi/en/encyclicals/documents/hf\\_p-vi\\_enc\\_26031967\\_populorum.html](https://www.vatican.va/content/paul-vi/en/encyclicals/documents/hf_p-vi_enc_26031967_populorum.html), diakses pada 24 September 2023.

\_\_\_\_\_, “*Quadragesimo Anno*”,

[https://www-vatican.va.translate.goog/content/pius-xi/en/encyclicals/documents/hf\\_p-xi\\_enc\\_19310515\\_quadragesimo-anno.html? x\\_tr\\_sl=en& x\\_tr\\_tl=id& x\\_tr\\_hl=id& x\\_tr\\_pto=tc](https://www-vatican.va.translate.goog/content/pius-xi/en/encyclicals/documents/hf_p-xi_enc_19310515_quadragesimo-anno.html? x_tr_sl=en& x_tr_tl=id& x_tr_hl=id& x_tr_pto=tc), diakses pada 27 September 2023.

Vocabulary.com, “*Chateau*”, *Dictionary*,

<https://www.vocabulary.com/dictionary/chateau>, diakses pada 27 September 2023.

Wilken, Robert L., "Tertullian", *Encyclopedia Britannica*, 10 Juni 2024.

<https://www.britannica.com/biography/Tertullian>, diakses pada 25 Juni 2024.

Williams, Thomas D. dan Jan Olof Bengtsson, "Personalism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2022 Edition), Edward N. Zalta (ed.),

<https://plato.stanford.edu/archives/sum2022/entries/personalism/>, diakses pada 27 Februari 2024.

Wingren, Gustav, "St. Irenaeus", *Encyclopedia Britannica*, 28 Mei 2024.

<https://www.britannica.com/biography/Irenaeus>, diakses pada 25 Juni 2024.